

CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO DAN TOTAL ASSET TURNOVER PENGARUHNYA TERHADAP RETURN ON ASSETS

RIZMA DHARMAYANTI

*Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Malang
Email. rizmariz19@gmail.com*

FRIYANTO

*Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Malang
Email. fri.friyanto@gmail.com*

Abstract

The study aims to determine and analyze whether the Current Ratio, Debt to Equity Ratio, and Total Asset Turnover have an effect on Return On Assets in the infrastructure sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. The analytical method used in this research is the multiple linear regression method. The research method used is a quantitative method with a descriptive research approach. The type of data used in this study is secondary data, the data collection technique used is non-participant observation technique. And in this study, the sampling method used is the Purposive Sampling Method. From 57 companies, a sample of 27 companies was taken. The results of this study indicate that partially, the Current Ratio variable has no significant effect on Return On Assets, while the Debt to Equity Ratio and Total Asset Turnover variables have a significant effect on Return On Assets. And simultaneously, the variables Current Ratio, Debt to Equity Ratio and Total Asset Turnover have a significant effect on Return On Assets in infrastructure sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019.

Keywords: *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Return On Assets.*

Pendahuluan

Salah satu ciri negara maju yaitu bisa dilihat dari infrastrukturnya. Negara maju umumnya memiliki infrastruktur yang tertata rapi dan canggih, sementara itu pada negara berkembang, infrastrukturnya masih terbilang lemah. Perkembangan infrastruktur sangat penting bagi suatu negara karena merupakan modal sosial masyarakat yang menjadi kunci dalam mendukung pertumbuhan dan pemerataan ekonomi nasional dan daya saing global.

Pasar modal menjadi sumber dan alternatif bagi perusahaan untuk memperoleh modal. Kini persaingan dalam pasar modal pun semakin ketat karena banyaknya perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Sehingga setiap perusahaan bersaing untuk melakukan pengembangan

terhadap bidangnya agar menjadi lebih kompetitif dalam dunia bisnis, tak terkecuali perusahaan pada sektor infrastruktur.

Menurut Tandelilin (2017), pengertian pasar modal adalah "Pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual-belian sekuritas. Pasar modal juga dapat diartikan sebagai pasar untuk memperjual-belian sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari 1 tahun, seperti saham, obligasi dan reksa dana.

Salah satu hal yang tidak bisa dipisahkan dalam dunia pasar modal adalah adanya laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang

telah diperoleh perusahaan. Laporan keuangan ini juga berfungsi untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang disetor oleh para investor dalam rangka kemajuan perusahaan.

Namun perlu diperhatikan bahwa laporan keuangan dapat direvisi oleh manajemen sehingga terlihat baik, agar terhindar dari kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja oleh manajemen, diperlukan audit terhadap laporan keuangan. Auditing atas laporan keuangan adalah proses pemeriksaan oleh pihak yang independen atas laporan keuangan sebagai laporan akuntabilitas pihak tertentu kepada pihak pemberi wewenang." (Friyanto, 2012). Selanjutnya dinyatakan pula bahwa "Dalam auditing, langkah yang dilakukan akuntan pemeriksa (auditor) adalah mencoba melakukan studi dan evaluasi atas struktur pengendalian intern entitas laporan yang diauditnya, mengumpulkan dan menilai bukti-bukti yang mendukung laporan keuangan, menentukan derajat kewajaran (derajat kesesuaian dan ketaatan antara laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berterima umum), menyusun laporan audit sebagai media menyatakan pendapat serta menyampaikan laporan audit tersebut kepada pihak yang memberi penugasan (Friyanto, 2012).

Setelah laporan keuangan diperiksa oleh auditor dengan bukti adanya *audit report*, maka bisa dilakukan analisis laporan keuangan. Untuk menilai keefektifan kinerja perusahaan maka diperlukan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya meliputi empat rasio. Salah satunya yaitu rasio profitabilitas yang merupakan rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan pengukuran tertentu. Kemampuan perusahaan memperoleh laba ini menunjukkan apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik atau tidak dimasa yang akan datang.

Menurut Kasmir (2019), Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari

keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi."

Rasio profitabilitas dapat diukur diantaranya dengan *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Assets* dan *Return On Equity*. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Return On Assets* (Tingkat Pengembalian Aset) karena dapat menunjukkan persentase keuntungan/laba yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset, dan dapat menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan dilihat dari penggunaan keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini.

Analisis *Return On Assets* dianggap cukup penting karena mencakup hutang atau kewajiban perusahaan kepada kreditur dan juga modal yang diberikan oleh investor. Semakin tinggi nilai *Return On Assets* maka artinya semakin optimal kinerja perusahaan dalam pemanfaatan aset untuk meraih laba bersih. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas menurut Brigham dan Houston (2006), dalam Apriyanto & Surachim (2017), Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*) menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi. Selain itu, margin laba bersih, perputaran total aktiva, pertumbuhan perusahaan serta ukuran perusahaan pun mampu mempengaruhi profitabilitas.

Rumus menghitung ROA adalah:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100$$

Semakin tinggi nilai rasio maka kondisi perusahaan semakin baik. Nilai yang tinggi menunjukkan semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio

yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan jumlah laba bersih yang lebih besar.

Keberhasilan suatu perusahaan juga bisa dilihat dari seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Penilaian kinerja perusahaan untuk mengukur kewajiban lancar ini disebut dengan Rasio Likuiditas, yaitu suatu indikator untuk mengukur kondisi suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek, termasuk hutang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun yang bersangkutan dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Rasio yang sering digunakan untuk menghitungnya adalah *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio*.

Rasio Likuiditas pada penelitian ini akan dihitung dengan *Current Ratio* (CR). Menurut Kasmir (2019), Rasio Lancar atau (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio lancarnya, semakin likuid perusahaannya. Sebaliknya, semakin rendah nilai *Current Ratio*, maka akan mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga hal ini mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.

Rumus menghitung *Current Ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100$$

Selanjutnya yaitu rasio solvabilitas yang dihitung dengan DER (*Debt to Equity Ratio*). Menurut Kasmir (2019), "Rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik

jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Sedangkan pengertian DER menurut Kasmir (2019), *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan."

Apabila perusahaan tidak dapat mengelola hutangnya dengan baik dan optimal, akan berdampak buruk terhadap kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Dampak lainnya juga akan dirasakan oleh pemegang saham karena besarnya beban hutang dapat mengurangi jumlah laba bersih yang akan diterima perusahaan, hingga pada akhirnya akan mengurangi keuntungan bagi pemegang saham. Rumus menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100$$

Perusahaan yang sehat secara keuangan ditunjukkan dengan rasio DER di bawah angka 1 atau di bawah 100%. Nilai DER yang rendah menunjukkan bahwa hutang atau kewajiban perusahaan lebih kecil daripada seluruh modal yang dimilikinya, sehingga saat kondisi perusahaan terpuruk, perusahaan masih dapat melunasi seluruh hutang atau kewajibannya. Sebaliknya, semakin tinggi angka DER menunjukkan jumlah hutang atau kewajiban lebih besar daripada jumlah seluruh modal bersih yang dimilikinya, sehingga mengakibatkan beban perusahaan terhadap pihak eksternal juga besar. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sangat bergantung pada sumber modal dari pihak eksternal.

Indikator terakhir dalam mengukur kinerja perusahaan adalah dengan menggunakan Rasio Aktivitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan aset atau kekayaan perusahaan. Rasio ini diukur dengan menggunakan *Inventory Turnover*, *Receivable Turnover*, *Fixed*

Asset Turnover dan *Total Asset Turnover*. Dari rasio ini akan terlihat aset mana yang produktif dan aset mana yang kurang produktif.

Dalam penelitian ini rasio aktivitas akan digambarkan dengan *Total Asset Turnover* (TATO). Rasio *Total Asset Turnover* dilakukan dengan cara membandingkan penjualan bersih dengan total rata-rata aset. Semakin cepat aset perusahaan berputar, maka semakin besar pula pendapatan perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan aset yang diperoleh untuk menghasilkan penjualan secara kontinuitas.

Menurut Kasmir (2019), "Rasio *total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva". Rumus *Total Asset Turnover* adalah:

$$\text{Total Asset Turnover Ratio} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Total Assets}}$$

Semakin tinggi nilai rasio menunjukkan semakin cepat tingkat perputaran aset. Hal ini menunjukkan seberapa efisien pengelolaan keseluruhan aset untuk menghasilkan penjualan. Serta, nilai rasio yang semakin tinggi menunjukkan nilai penjualan yang besar dan harapan memperoleh laba juga semakin besar.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif. Menurut V. Wiratna Sujarweni (2014), Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Adapun pengertian deskriptif menurut Sujarweni (2014), adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai masing-masing variabel, baik satu variabel atau lebih sifatnya independen tanpa membuat

hubungan maupun perbandingan dengan variabel yang lain.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan sektor infrastruktur yang telah dikategorikan dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 sampai dengan 2019. Dalam situsnya, www.idx.co.id terdapat 57 perusahaan yang tergolong perusahaan sektor infrastruktur. Sedangkan sampel yang diambil sebanyak 27 perusahaan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Nonprobability sampling* dengan jenis *purposive sampling*, karena peneliti memiliki beberapa kriteria untuk pengambilan data. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2019) yang mengemukakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan, meliputi laporan posisi keuangan atau neraca dan laporan laba rugi perusahaan sektor infrastruktur periode 2017 sampai dengan 2019.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non partisipan, yaitu metode pengumpulan data dengan cara membaca, mengamati, mencatat, dan mempelajari uraian-uraian dari laporan keuangan tahunan. Dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan lalu dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda dan pengolahan data akan dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*).

Temuan Penelitian Dan Pembahasan

Analisis regresi linear berganda merupakan analisis untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (independen) yang jumlahnya lebih dari satu terhadap satu variabel terikat (dependen). Model analisis regresi linier berganda digunakan untuk menjelaskan hubungan dan seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas

(independen) terhadap variabel terikat (dependen), (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui apakah *Current Ratio* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2), dan *Total Asset Turnover* (X3) memiliki pengaruh terhadap *Return On Assets* (Y). Adapun persamaan dari regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e$$

Dari rumus di atas, diperoleh persamaan:

$$ROA = a + b_1CR + b_2DER + b_3TATO + e$$

Keterangan:

Y = Variabel independen

a = Konstanta

b₁, b₂ = Koefisien regresi

X₁X₂ = Variabel bebas

e = Koefisien error

Berikut merupakan hasil analisis regresi berganda yang dilakukan menggunakan *software* SPSS.

Tabel 1. Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	6.805	1.265		.000
	CR	-.002	.004	-.068	.559
	DER	-.015	.004	-.412	.001
	TATO	2.887	1.379	.223	.040

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder, telah diolah dari analisis SPSS 15

Persamaan transformasi regresi di atas dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Konstanta (a) = 6,805 menyatakan bahwa besarnya *Return On Assets*, jika *Current Ratio* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2), dan *Total Asset Turnover* (X3) sebesar nol atau tetap (tidak mengalami perubahan) maka nilai besarnya *Return On Assets* sebesar 6,805.
- 2) Koefisien regresi variabel *Current Ratio* (β₁) sebesar -0,002 menyatakan bahwa koefisien regresi *Current Ratio* berpengaruh berlawanan terhadap *Return On Assets* yang berarti setiap peningkatan *Current Ratio* menyebabkan *Return On Assets* mengalami

penurunan sebesar 0,002 dengan asumsi tidak ada penambahan (konstanta) nilai *Debt to Equity Ratio* (X2) dan *Total Asset Turnover* (X3).

- 3) Koefisien regresi variabel *Debt to Equity Ratio* (β₂) sebesar -0,015 menyatakan bahwa koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* berpengaruh berlawanan terhadap *Return On Assets* yang berarti setiap peningkatan *Debt to Equity Ratio* menyebabkan *Return On Assets* mengalami penurunan sebesar 0,015 dengan asumsi tidak ada penambahan (konstanta) nilai *Current Ratio* (X1) dan *Total Asset Turnover* (X3).

- 4) Koefisien regresi variabel *Total Asset Turnover* (β₃) sebesar 2,887 menyatakan bahwa koefisien regresi *Total Assets Turnover* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* yang berarti jika *Total Asset Turnover* bertambah maka *Return On Assets* akan mengalami peningkatan sebesar 2,887 dengan asumsi tidak ada penambahan (konstanta) nilai *Current Ratio* (X1) dan *Debt to Equity Ratio* (X2)

Selanjutnya, analisis menggunakan uji t. Menurut Ghozali (2018), menyatakan bahwa uji t digunakan untuk mengetahui masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikan uji t < 0,05 maka disimpulkan bahwa secara individual variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 2. Hasil Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	6.805	1.265		.000
	CR	-.002	.004	-.068	.559
	DER	-.015	.004	-.412	.001
	TATO	2.887	1.379	.223	.040

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder, telah diolah dari analisis SPSS 15.

Variabel X1 (*Current Ratio*)

Hasil uji hipotesis secara parsial dari data di atas diperoleh t_{hitung} -0.587 dengan

signifikansi 0,559 maka H_0 diterima karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat dinyatakan bahwa secara parsial variabel *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *Return On Assets*.

b. Variabel X2 (*Debt to Equity Ratio*)

Hasil uji hipotesis secara parsial dari data di atas diperoleh $t_{hitung} -3,591$ dengan signifikansi 0,001 maka H_a diterima karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. t_{tabel} diperoleh dari *one-tailed* dengan $df 75-3 = 72$ maka nilai $t_{tabel} 1,667$ dan $t_{hitung} 3,591$. Sehingga dapat dinyatakan bahwa secara parsial variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets*.

Hasil uji hipotesis secara parsial dari data di atas diperoleh $t_{hitung} 2,094$ dengan signifikansi 0,040 maka H_a diterima karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat dinyatakan bahwa secara parsial variabel *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*.

Untuk menguji apakah terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen maka digunakan Uji F. Menurut Ghazali (2018), Uji statistik F dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan semua variabel bebas dimasukkan dalam model yang memiliki pengaruh secara bersama terhadap variabel terikat. Kriteria pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05.

Jika nilai signifikansi $< 0,05$ artinya model penelitian layak digunakan dan jika nilai signifikansi $> 0,05$ artinya model penelitian tidak layak digunakan. Selanjutnya, jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama). Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

Tabel 3. Hasil Uji Signifikan Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	226.488	3	75.496	6.112	.001 ^b
	Residual	876.953	71	12.351		
	Total	1103.441	74			

a. Predictors: (Constant), TATO, DER, CR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder, telah diolah dari analisis SPSS 15

Dari hasil penelitian, diperoleh $F_{hitung} 6,112$ dengan nilai signifikansi 0,001 hal ini menunjukkan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel *Return On Assets*.

Hubungan antara Variabel *Current Ratio* terhadap *Return On Assets*

Berdasarkan hasil analisis diatas, koefisien regresi variabel *Current Ratio* (β_1) bernilai negatif sebesar -0,002 dan juga pada uji t, nilai $t_{hitung} -0,587$ lebih kecil dari $t_{tabel} 1,996$ dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,559 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *Return On Assets*. Dengan begitu, nilai *Current Ratio* belum bisa menjadi dasar untuk menentukan tingkat perolehan laba yang baik.

Nilai *Current Ratio* yang tidak berpengaruh signifikan juga menunjukkan perusahaan belum mengoptimalkan aktiva lancarnya. Semakin besar nilai rasio, maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aktiva lancar.

Penempatan dana yang terlalu besar memiliki dua dampak yang berlainan. Tingginya *Current Ratio* memungkinkan adanya uang kas yang berlebih, bisa disebabkan oleh keuntungan yang tinggi. Dan sisi negatifnya, disebabkan karena kurang optimalnya penggunaan aset lancar

perusahaan. Jika perusahaan memiliki kelebihan likuiditas yang dalam hal ini merujuk pada *Current Ratio*, maka dapat berisiko menurunkan laba karena tingginya likuiditas dapat berpeluang menimbulkan dana yang menganggur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ivani Shinta Dewi (2017), Andreani C.B. dan Leliani (2013) yang menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Alfarizi Cahya Utama (2014), hal ini bisa terjadi karena faktor perbedaan industri yang diteliti, sebab komposisi *current asset* yang merupakan komponen dari ROA berbeda pada tiap jenis industri.

Hubungan antara Variabel *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Assets*

Berdasarkan hasil analisis diatas, koefisien regresi variabel *Debt to Equity Ratio* (β_2) bernilai negatif sebesar -0,015 dan pada uji t, nilai thitung 3,591 lebih besar dari ttabel 1,667 dengan nilai signifikansi 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan negatif (berlawanan) terhadap *Return On Assets*. Arah koefisien negatif menandakan bahwa setiap kenaikan DER maka menunjukkan penurunan ROA. Sehingga dapat dinyatakan bahwa secara parsial variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*.

Brigham dan Houston (2001) dalam Rirind dan Halmawati (2014), menyatakan bahwa *leverage* merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan laba. Penggunaan utang dalam bentuk investasi sebagai tambahan untuk mendanai aset perusahaan yang diharapkan dapat meningkatkan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan, karena aset yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menghasilkan laba.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menganalisis hubungan atau pengaruh *leverage* yang dihitung menggunakan DER dengan profitabilitas

yang dihitung menggunakan ROA. Dan hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh DER terhadap ROA, sehingga dapat dinyatakan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan ahli.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Alfarizi Cahya Utama (2014), Ivani Shinta Dewi (2017), Adelina A.D. dan Siti Rokhmi F. (2020) yang menyatakan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*.

Penggunaan hutang yang tinggi akan meningkatkan beban bungapada perusahaan, sehingga dapat menimbulkan risiko kebangkrutan. Perusahaan harus mampu mengelola hutang secara produktif karena akan berdampak pada profitabilitas. Jika perusahaan ingin mendapatkan profitabilitas yang baik, maka perusahaan harus memperhatikan sumber pendanaan yang akan digunakan karena dalam penelitian ini rasio hutang yang dihitung dengan DER mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

Hubungan antara Variabel *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Assets*

Berdasarkan hasil analisis diatas, koefisien regresi variabel *Total Asset Turnover* (β_3) bernilai positif sebesar 2,887 dan pada uji t, nilai thitung 2,094 lebih besar dari ttabel 1,996 dengan nilai signifikansi 0,040 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Total Assets Turnover* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. Sehingga, jika *Total Asset Turnover* bertambah maka *Return On Assets* akan mengalami peningkatan juga. Bisa dikatakan penggunaan aktiva secara efektif dapat meningkatkan penjualan karena memperhatikan biaya yang dikeluarkan, sehingga dapat memaksimalkan peningkatan keuntungan bagi perusahaan.

Sependapat dengan pernyataan Kasmir (2012), dalam artikel Binus (2020), yang menjelaskan, "Hasil pengembalian atas investasi atau yang disebut sebagai *Return on*

Assets (ROA) dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva". Inilah yang mendasari penulis dalam menggunakan *Total Asset Turnover* sebagai variabel independen yang berpengaruh terhadap ROA.

Dari penelitian didapatkan hasil *Total Asset Turnover* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Andreani C.B. dan Leliani (2013), serta Adelina A.D. dan Siti Rokhmi F. (2020) yang menyatakan bahwa secara parsial, variabel *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*.

Hubungan antara Variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Assets*

Berdasarkan hasil analisis diatas, pengujian secara simultan (bersama-sama) dengan menggunakan Uji F, menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel *Return On Assets*. Hal ini dibuktikan dengan Fhitung 6,112 lebih besar dari Ftabel 2,73 dan nilai signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Sependapat dengan pernyataan Brigham dan Houston (2006), dalam R. Apriyanto & A. Surachim (2017), "Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi. Selain itu, margin laba bersih, perputaran total aktiva, pertumbuhan perusahaan serta ukuran perusahaan pun mampu mempengaruhi profitabilitas". Dengan pernyataan ahli tersebut, peneliti mencoba memberikan bukti empiris dengan menganalisis rasio-rasio yang berpengaruh terhadap profitabilitas yang dihitung dengan ROA.

Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya pengaruh dari *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* secara simultan terhadap *Return On Assets*. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan Andreani C.B. dan Leliani (2013) serta Adelina A.D. dan Siti Rokhmi F. (2020) yang menyatakan bahwa variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel *Return On Assets*.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Secara parsial, *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
- 2) Secara parsial, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
- 3) Secara parsial, *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
- 4) Secara simultan, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

Daftar Referensi

- Apriyanto, R., & Surachim, A. (2017). Profitabilitas (ROA) Dipengaruhi Oleh Manajemen Kas. *Strategic: Jurnal Pendidikan Manajemen Bisnis*, 17(1), 39. <https://doi.org/10.17509/strategic.v17i1.17535>
- Binus. (2020, October 1). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Return on Assets (ROA) – Business Creation*. Business Creation - Binus Business School.

- Febria, R. L., & Halmawati. (2014). Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi*, 1(3), 5–15.
- Friyanto. (2012). *AUDITING*. Bayumedia Publishing.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (Sembilan). In *Semarang, Universitas Diponegoro*.
- Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan, Cet. 11. In *Raja Grafindo Persada*.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); Revisi). Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami. Yogyakarta: In *Pustaka Baru Press* (Vol. 1, Issue Metodologi Penelitian).
- Tandelilin, E. (2017). Pasar modal : manajemen portofolio & investasi. In *Yogyakarta : Konisius*.